AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISNN: 0000-0000

Alam Semesta dalam Perspektif Pendidikan Islam: Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan

Muh. Nur Islam Nurdin[1*]

[1] Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*muhnurislam@radenintan.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:
Diterima 1 November 2026
Direvisi 15 November 2026
Disetujui 25 November 2026
Tersedia daring 27 November 2026

Kata kunci:
Alam semesta, pendidikan Islam, filsafat pendidikan, tauhid, lembaga pendidikan

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.

Hak cipta © 2025 oleh Muh. Nur Islam Nurdin.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep alam semesta dalam perspektif Al-Qur'an serta implikasinya bagi peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Dengan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (library research) dan metode analisis isi serta analisis konseptual, kajian ini menelaah tiga tema utama: (1) hakikat alam semesta menurut Al-Qur'an dan para ulama; (2) saluran epistemologis Islam untuk memahami alam semesta—persepsi indrawi, akal, serta wahyu/ilham, yang semuanya berlandaskan iman dan takwa; dan (3) implikasi lima dimensi bagi lembaga pendidikan Islam, yaitu ontologis (pandangan dunia tauhid), epistemologis (integrasi ilmu dan iman), ekologis (pembentukan karakter kepedulian lingkungan), kelembagaan (lingkungan sekolah yang ramah alam), dan sosial-kemasyarakatan (pembentukan khalifah sebagai agen perubahan). Temuan menunjukkan bahwa pemahaman yang holistik tentang alam semesta harus menjadi landasan filosofis kebijakan dan praktik pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam direkomendasikan untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis alam, merevisi kurikulum agar mencerminkan kesatuan ilmu agama dan ilmu umum, serta menumbuhkan eko-piety sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami.

1. PENDAHULUAN

Alam semesta adalah keseluruhan ciptaan Allah, yang mencakup langit, bumi, dan segala sesuatu di antara keduanya. Ia menjadi objek perenungan dan kajian yang tidak pernah habis, sebab di dalamnya terdapat tanda-tanda kebesaran Sang Pencipta. Secara etimologis, kata "alam" dalam bahasa Arab memiliki akar yang sama dengan kata "ilmu" (pengetahuan) dan "alamat" (tanda), yang mengisyaratkan bahwa alam semesta adalah kumpulan tanda yang menunjuk pada keberadaan dan kekuasaan Allah SWT (Syahputra, 2017). Dalam Al-Qur'an, kata "alam" dan derivasinya muncul lebih dari 750 kali, yang mencerminkan betapa sentralnya perenungan tentang alam semesta dalam tradisi intelektual dan spiritual Islam (Nasr, 1996).

Manusia, sebagai makhluk yang dianugerahi potensi akal dan perasaan, diseru untuk merenungkan, mempelajari, dan belajar dari alam semesta. Interaksi manusia dengan alam bukan sekadar hubungan ekologis-fisik; lebih dari itu, ia mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan edukatif. Manusia adalah makhluk sosial yang juga memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya (Alim, 2019). Dalam perspektif Islam, manusia diangkat sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berarti ia bertanggung jawab atas pengelolaan dan pelestarian alam (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30). Peran kekhalifahan ini secara inheren mengandung dimensi pedagogis: manusia hanya dapat menunaikan amanah tersebut apabila memiliki ilmu, hikmah, dan karakter yang memadai—yang semuanya diperoleh melalui proses pendidikan yang tepat.

Memahami hakikat alam semesta dalam kerangka filsafat pendidikan Islam menjadi penting karena pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran tauhid dan tanggung jawab ekologis-spiritual. Dalam konteks ini, alam

*Penulis korespondensi
Alamat e-mail: muhnurislam@radenintan.ac.id (Muh. Nur Islam Nurdin)

semesta bukan sekadar latar kehidupan manusia, melainkan lembaga pendidikan yang sesungguhnya—tempat manusia belajar mengenal Allah, dirinya sendiri, serta tugasnya sebagai hamba sekaligus khalifah (Al Rasyidin, 2008; Zaini, t.t.). Namun, krisis lingkungan global yang kian akut—mulai dari perubahan iklim dan deforestasi hingga degradasi ekosistem—menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern, termasuk lembaga pendidikan Islam, belum mengintegrasikan dimensi tanggung jawab ekologis secara optimal ke dalam kurikulum dan budaya kelembagaannya (Foltz, 2003; Khalid & O'Brien, 1992).

Krisis dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler—yang masih mengakar kuat dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia—merupakan hambatan yang signifikan. Sejak masa kolonial, model pendidikan pesantren dan madrasah terpisah tajam dari ilmu-ilmu alam, sehingga menghasilkan lulusan yang mahir dalam fikih tetapi kurang mengapresiasi sains dan alam sebagai manifestasi kebesaran Ilahi (Assegaf, 2011). Muhaimin (2004) menegaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam yang sejati harus dimulai dari rekonstruksi epistemologis, yakni dengan mengembalikan kesadaran bahwa seluruh ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan, bersumber dari Allah dan pada akhirnya mengantarkan pada pengenalan kepada-Nya. Dalam kerangka ini, kajian tentang alam semesta memiliki relevansi yang mendalam bagi agenda pembaruan pendidikan Islam kontemporer.

Dalam konteks manajemen pendidikan, mutu suatu lembaga tidak cukup diukur dari capaian akademik dan kelengkapan sarana semata. Mutu juga menyangkut kesesuaian antara visi lembaga, proses pembelajaran, budaya organisasi, dan profil lulusan yang dihasilkan. Bagi lembaga pendidikan Islam, rujukan mutu semestinya bersumber dari pandangan dunia Islam itu sendiri, yang memahami Tuhan, manusia, dan alam dalam satu bingkai relasi yang utuh. Selama alam hanya diperlakukan sebagai bahan pelajaran dalam mata pelajaran sains dan tidak menjadi bagian dari visi pendidikan, kurikulum serta budaya lembaga cenderung gagal membentuk kesadaran bahwa merawat bumi adalah bagian dari ibadah. Karena itu, pembahasan tentang alam semesta perlu ditarik dari wilayah teologis-filosofis yang abstrak ke wilayah kebijakan dan praktik kelembagaan yang konkret.

Al-Qur'an sendiri memberikan peringatan yang relevan dengan situasi ini. Allah menyatakan bahwa telah tampak kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan tangan manusia (Q.S. Ar-Rum [30]: 41), dan melarang manusia berbuat kerusakan di bumi setelah Allah menciptakannya dengan baik (Q.S. Al-A'raf [7]: 56). Kedua ayat ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukan sekadar persoalan teknis, melainkan persoalan moral dan spiritual yang berakar pada cara manusia memahami kedudukannya di tengah alam. Di sinilah pendidikan Islam memiliki peran strategis, sebab pendidikan adalah wahana utama untuk membentuk cara pandang dan perilaku tersebut.

Sejumlah penelitian telah membahas topik ini dari berbagai sudut pandang. Syahputra (2017) mengkaji esensi alam semesta dari perspektif filsafat pendidikan Islam dan menyimpulkan bahwa alam adalah tempat belajar bagi manusia. Mukti, Utami, dan Puspitasari (2020) menunjukkan secara empiris bahwa lingkungan alam menumbuhkan kecerdasan naturalistik dan kinestetik pada anak usia dini, dengan tingkat ketercapaian kurikulum mencapai 87,5% pada program sekolah berbasis alam yang dievaluasi. Zaini (t.t.) mengkaji hakikat alam semesta menurut Al-Qur'an sebagai fondasi ontologis pendidikan Islam. Alim (2019) menyoroti keterkaitan antara hakikat manusia, alam semesta, dan masyarakat dalam konteks pendidikan Islam. Langgulung (2003) menekankan bahwa prinsip tauhid harus menjadi landasan filosofis bagi seluruh aspek pendidikan Islam, termasuk dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Assegaf (2011) mengusulkan paradigma integratif-interkonektif sebagai model untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Meskipun demikian, masih terdapat celah dalam literatur mengenai bagaimana pemahaman holistik tentang alam semesta dapat diintegrasikan secara konkret ke dalam kebijakan dan praktik kelembagaan pendidikan Islam kontemporer—celah yang hendak dijembatani oleh artikel ini.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menguraikan konsep alam semesta menurut Al-Qur'an dan pandangan para ulama; (2) menjelaskan cara memahami alam semesta berdasarkan epistemologi Islam, dengan merujuk pada tiga pendekatan epistemologis utama; dan (3) menganalisis implikasi pemahaman tentang alam semesta tersebut bagi pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam—baik secara kelembagaan maupun kurikuler—pada lima dimensi: ontologis, epistemologis, ekologis, kelembagaan, dan sosial-kemasyarakatan. Kajian ini berkontribusi pada wacana pembaruan pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka filosofis yang mengintegrasikan dimensi kosmologis ke dalam praktik kelembagaan yang konkret dan terukur.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini adalah: bagaimana konsep alam semesta menurut Al-Qur'an dan para ulama, bagaimana Islam mengajarkan cara memahaminya, dan bagaimana pemahaman tersebut dapat dijabarkan menjadi strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam menghubungkan kosmologi Islam dengan manajemen mutu pendidikan. Secara praktis, kajian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pimpinan madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam, para pendidik, serta pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum, program, dan lingkungan belajar yang selaras dengan nilai tauhid dan tanggung jawab ekologis.

Secara sistematis, artikel ini disusun sebagai berikut. Setelah pendahuluan dan uraian metode, bagian hasil dan pembahasan menguraikan konsep alam semesta dalam Al-Qur'an, cara memahaminya menurut epistemologi Islam, kedudukan alam sebagai sumber dan ruang belajar, implikasinya bagi mutu lembaga pendidikan Islam dalam lima dimensi, strategi operasional untuk menerjemahkan implikasi tersebut ke dalam praktik, serta tantangan dan peluang implementasinya. Artikel ditutup dengan kesimpulan dan rekomendasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya, serta karya-karya para ulama dan cendekiawan Muslim yang relevan. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal, buku, dan prosiding konferensi yang berkaitan dengan tema alam semesta, filsafat pendidikan Islam, dan manajemen lembaga pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis sumber-sumber yang relevan. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual dengan langkah-langkah berikut: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan tema; (2) penyajian data secara sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang teridentifikasi dalam telaah pustaka. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda dalam literatur. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan guna memperoleh pemahaman kontekstual yang relevan dengan isu-isu pendidikan kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alam Semesta dalam Al-Qur'an

Alam semesta adalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi selain Allah Yang Mahakuasa. Secara leksikal, kata "alam" berasal dari bahasa Arab al-'alam, yang memiliki akar yang sama dengan al-'ilm (pengetahuan) dan al-'alamah (tanda). Penamaan ini mengandung makna yang mendalam: alam semesta adalah tanda keberadaan Sang Pencipta Yang Mahakuasa, Allah Yang Maha Esa. Dalam bahasa Yunani, alam disebut *cosmos*, yang berarti "teratur dan harmonis", karena alam bekerja menurut hukum-hukum yang teratur dan seimbang (Syahputra, 2017). Al-Qur'an menggunakan istilah al-'alamin—bentuk jamak dari al-'alam—yang merujuk, antara lain, pada seluruh alam yang ada: alam manusia, alam jin, alam malaikat, dan seluruh alam fisik (Zaini, t.t.). Luasnya cakupan ini menunjukkan bahwa konsep "alam" dalam tradisi Islam jauh lebih komprehensif daripada pemahaman ilmiah Barat tentang "alam" (nature).

Sebagai prinsip dasar pendidikan Islam, setiap Muslim dituntun untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang hakikat alam semesta. Islam memandang alam semesta sebagai ciptaan Allah yang penuh keteraturan, diciptakan untuk tujuan yang mulia, dan merupakan tanda kebesaran-Nya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surah As-Sajdah (32) ayat 4:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ ۗمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا شَفِيْعٍ ۗاَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ ﴿٤﴾

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagimu seorang penolong pun selain

Dia dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (Q.S. As-Sajdah [32]: 4)

Ayat ini menegaskan dengan tegas bahwa penciptaan langit dan bumi bukanlah proses yang acak, melainkan tindakan penciptaan Tuhan yang bertujuan dan disengaja. Ungkapan "afala tatadhakkarun" (apakah kamu tidak merenungkan?) merupakan imperatif epistemologis—seruan Ilahi agar manusia menggunakan akalnya untuk merenungkan alam semesta sebagai jalan mengenal Sang Pencipta. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi landasan normatif bagi kurikulum yang mendorong observasi, refleksi, dan berpikir kritis terhadap fenomena alam.

Berdasarkan berbagai ayat Al-Qur'an dan penafsiran para ulama, Maragustam (dikutip dalam Syahputra, 2017) menguraikan lima pandangan pokok Islam tentang hakikat alam semesta. Pertama, seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah yang diadakan untuk tujuan tertentu—bukan untuk main-main atau sia-sia. Allah menyatakan dalam Surah Al-Ahqaf (46:3) bahwa langit, bumi, dan segala isinya diciptakan dengan tujuan dan dalam waktu yang telah ditentukan. Kedua, alam semesta diciptakan dengan tatanan yang kokoh (sunnatullah). Ketiga, kehidupan manusia tunduk pada sunnatullah sosial, dan Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11). Keempat, seluruh alam semesta tunduk kepada Allah—dalam tatanan, perintah, dan kehendak-Nya. Kelima, alam semesta ini merupakan nikmat dari Allah bagi manusia, yang dititipkan kepada kita untuk dimanfaatkan secara bijak dan dengan tanggung jawab moral (Alim, 2019). Secara bersama-sama, kelima prinsip ini membentuk kosmologi Islam, yang menempatkan alam semesta dalam konteks relasional dengan Allah, manusia, dan nilai-nilai moral.

Pemahaman terhadap kelima prinsip ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Jika alam adalah tanda kebesaran Tuhan, maka mempelajari alam merupakan bagian dari ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Jika alam bekerja menurut sunnatullah, maka ilmu-ilmu alam dan sains tidak bertentangan, melainkan selaras dan memperkuat iman. Ibn Rusyd (Averroes), dalam tradisi intelektual Islam klasik, bahkan menegaskan bahwa seorang Muslim yang mempelajari filsafat alam justru memperdalam imannya, karena ia menyaksikan kesempurnaan rancangan Ilahi pada setiap fenomena alam (Leaman, 2002). Prinsip-prinsip ini hendaknya menjadi pijakan bagi kurikulum dan praktik pedagogis di lembaga pendidikan Islam serta menginspirasi lahirnya guru-guru sains yang sekaligus menjadi pembimbing spiritual (murabbi) yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan alam dengan iman.

Cara Memahami Alam Semesta dalam Perspektif Islam

Alam semesta adalah anugerah Tuhan kepada umat manusia sebagai bukti kekuasaan-Nya, sekaligus tempat tinggal yang nyaman dan sarana untuk merenung. Agar dapat memahami dan berinteraksi dengan alam secara bermakna, manusia memerlukan perangkat epistemologis yang memadai. Ghulsyani (dikutip dalam Zaini, t.t.) mengidentifikasi tiga saluran utama untuk memahami alam semesta.

Pertama, pancaindra (al-hawas), yang digunakan untuk mengamati fenomena alam secara langsung dan melakukan eksperimen empiris. Indra merupakan pintu gerbang pertama pengetahuan manusia tentang alam. Dalam epistemologi Islam, indra bukan sekadar alat biologis, melainkan instrumen 'ibrah (pengambilan pelajaran) yang dianugerahkan Allah agar manusia dapat menafsirkan ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda alam). Karena itu, pembelajaran sains berbasis observasi dan eksperimen tidak hanya sah, tetapi juga dianjurkan oleh tradisi intelektual Islam (Iqbal, 2014). Kedua, akal atau nalar (al-'aql/al-qalb) yang tidak dikotori oleh sifat-sifat tercela. Dalam Islam, akal bukan sekadar kecerdasan kognitif, tetapi juga mencakup kemampuan merasakan, memahami, bernalar, dan menangkap kebenaran. Al-Qur'an menyebut kata "akal" ('aqala dan derivasinya) sebanyak 49 kali, selalu dalam konteks perintah untuk berpikir dan merenungkan ciptaan Allah—sebuah indikator betapa tingginya penghargaan Islam terhadap intelektualitas (Bakar, 1998). Ketiga, wahyu dan ilham: wahyu adalah pengetahuan yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul, sedangkan ilham adalah petunjuk yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa.

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗوَمَا تُغْنِى الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٠١﴾

"Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!' Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu bagi orang-orang yang tidak beriman." (Q.S. Yunus [10]: 101)

Akan tetapi, ketiga saluran di atas tidak akan lengkap tanpa satu fondasi yang mengikat semuanya: iman dan takwa kepada Allah Yang Mahakuasa. Al-Qur'an, dalam Surah Yunus (10) ayat 101, menegaskan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta tidak berguna bagi orang-orang yang tidak beriman. Artinya, iman bukanlah penghalang rasionalitas, melainkan prasyarat bagi akal manusia untuk menafsirkan alam secara benar dan bertanggung jawab. Para ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Biruni, Ibnu Al-Haytham, dan Al-Khawarizmi merupakan bukti historis yang jelas bahwa iman yang kuat justru melahirkan produktivitas ilmiah yang luar biasa, sebab mereka memandang kajian terhadap alam sebagai bentuk ketaatan pada perintah Allah (Saliba, 2007).

Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga saluran ini harus diintegrasikan secara sistematis. Kurikulum yang hanya mengembangkan dimensi indrawi (empiris-ilmiah) tanpa mengasah dimensi rasional-spiritual akan menghasilkan lulusan dengan kecerdasan yang terbatas. Sebaliknya, pendidikan Islam yang holistik memadukan pembelajaran sains (indrawi), pengembangan pemikiran kritis dan reflektif (intelektual), serta penanaman iman dan takwa (spiritual-wahyu). Model integratif ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis tauhid yang dikembangkan oleh Al Rasyidin (2008) dan konsep kecerdasan multidimensi dalam kajian pendidikan kontemporer. Langgulung (2003) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang ideal tidak hanya mengajarkan muatan keilmuan, tetapi juga membentuk seluruh dimensi manusia—fisik, intelektual, spiritual, dan sosial—menjadi satu kesatuan yang utuh dan harmonis.

Selanjutnya, Abuddin Nata (dikutip dalam Alim, 2019) menjelaskan bahwa hukum alam adalah kesimpulan tentang sifat dan perilaku alam dalam kondisi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa alam merupakan objek penelitian ilmiah yang sah dan penting, sekaligus bukti empiris keteraturan sunnatullah. Pendidikan Islam yang bermutu harus mendorong peserta didik untuk menyelidiki, memahami, dan menerapkan hukum-hukum alam dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, seorang siswa madrasah yang mempelajari fisika, biologi, atau kimia pada hakikatnya sedang melakukan aktivitas spiritual, yakni membaca ayat-ayat kosmik Allah—sebuah pemahaman yang, jika berhasil ditanamkan, akan mengubah secara mendasar motivasi belajar dan etos keilmuan generasi Muslim.

Alam Semesta sebagai Sumber dan Ruang Belajar

Jika pembahasan sebelumnya menegaskan bahwa alam adalah tanda dan objek pengetahuan, maka bagian ini menegaskan bahwa alam juga merupakan ruang belajar yang hidup. Ungkapan yang lazim dikenal dalam tradisi keilmuan Islam membedakan antara ayat-ayat tertulis (qur'aniyah) dan ayat-ayat terhampar (kauniyah); keduanya berasal dari sumber yang sama dan karena itu saling menjelaskan. Pendidik yang hanya membaca ayat tertulis tanpa memperhatikan ayat yang terhampar di sekelilingnya akan kehilangan separuh dari bahan ajar yang Allah sediakan. Sebaliknya, pendidik yang hanya mengamati gejala alam tanpa merujuk pada wahyu akan kehilangan arah makna dari apa yang ia amati. Al-Qur'an menggambarkan sosok yang berhasil memadukan keduanya sebagai *ulul albab*:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.'" (Q.S. Ali 'Imran [3]: 190–191)

Ayat ini memuat model belajar yang utuh. Ulul albab digambarkan melakukan zikir (mengingat Allah) dan fikir (memikirkan penciptaan) secara bersamaan, dan hasilnya adalah pengakuan bahwa tidak ada ciptaan yang sia-sia serta permohonan agar dijauhkan dari azab. Dengan kata lain, belajar dari alam bermuara pada tiga hal: pengetahuan, kesadaran spiritual, dan komitmen moral. Dalam bahasa kurikulum, ketiganya dapat dibaca sebagai ranah kognitif, afektif-spiritual, dan perilaku. Model ini menolak anggapan bahwa pelajaran sains cukup berhenti pada penguasaan konsep dan rumus; sains

dalam pendidikan Islam baru dianggap tuntas apabila ia menumbuhkan rasa takjub kepada Sang Pencipta dan kesediaan untuk bertindak bertanggung jawab terhadap ciptaan-Nya.

Secara praktis, pandangan ini dapat dijabarkan menjadi alur pembelajaran yang sederhana namun bermakna. Peserta didik diajak mengamati fenomena alam di sekitarnya, misalnya siklus air, pertumbuhan tanaman, atau keragaman serangga di halaman madrasah; kemudian merumuskan pertanyaan dan menyelidikinya melalui percobaan atau pengamatan lanjutan; setelah itu merenungkan makna temuan tersebut dengan merujuk pada ayat-ayat yang relevan; dan akhirnya mewujudkannya dalam tindakan nyata, seperti menanam, menghemat air, atau mengelola sampah. Alur observasi, investigasi, refleksi, dan aksi ini mempertemukan metode ilmiah dengan pembinaan iman, dan sekaligus menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif, bukan penerima pasif pengetahuan. Pendekatan demikian sejalan dengan temuan Mukti, Utami, dan Puspitasari (2020) bahwa lingkungan alam memperkaya pengalaman belajar dan mendukung ketercapaian kurikulum.

Kedudukan alam sebagai ruang belajar juga mengubah cara memandang peran guru. Guru tidak lagi hanya penyampai materi di dalam kelas, tetapi fasilitator yang menuntun peserta didik "membaca" alam dengan bekal ilmu dan iman. Hal ini menuntut kompetensi yang lebih luas: penguasaan materi bidang studi, kemampuan merancang pembelajaran di luar kelas, serta kepekaan spiritual untuk mengaitkan pengalaman belajar dengan nilai tauhid. Kebutuhan akan kompetensi semacam inilah yang menjadi salah satu dasar bagi strategi peningkatan mutu pendidik yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Implikasi Alam Semesta bagi Mutu Lembaga Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, alam semesta bukan sekadar latar kehidupan, melainkan lembaga pendidikan yang paling mendasar. Allah, sebagai al-Rabb al-'alamin (Tuhan dan Pemelihara alam semesta), adalah Murabbi yang sejati—mendidik, memelihara, dan membimbing seluruh makhluk-Nya menuju kesempurnaan (Al Rasyidin, 2008). Dari perspektif ini, lembaga pendidikan Islam mengemban tanggung jawab mulia untuk melanjutkan misi pendidikan Ilahi tersebut. Implikasi pemahaman kosmologis ini terhadap mutu lembaga pendidikan Islam dapat diuraikan dalam lima dimensi yang saling berkaitan dan saling menguatkan.

Implikasi pertama bersifat ontologis: lembaga pendidikan Islam harus menumbuhkan pandangan dunia yang tauhidik dan integratif pada diri peserta didik. Alam bukanlah entitas otonom yang terpisah dari Penciptanya, melainkan ayat (tanda) yang senantiasa menunjuk kepada Allah. Karena itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum harus diatasi secara sistematis. Assegaf (2011) mengusulkan paradigma integratif-interkonektif sebagai model untuk menyatukan kedua ranah ilmu tersebut: ilmu agama dan ilmu umum tidak dipandang sebagai dua bidang yang bersaing, melainkan sebagai dua cara menafsirkan realitas yang sama, yakni ciptaan Allah. Kurikulum lembaga pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan ilmu-ilmu alam dengan nilai-nilai Islam, sehingga setiap mata pelajaran—baik sains, matematika, maupun ilmu-ilmu sosial dan humaniora—dipelajari dalam kerangka iman dan tawakal. Implementasi praktisnya dapat berupa pengembangan modul pembelajaran tematik yang mengaitkan setiap topik sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, serta pelatihan guru dalam pendekatan pedagogis yang integratif.

Implikasi kedua menyangkut dimensi ekologis dan karakter: pemahaman bahwa alam semesta adalah amanah dari Allah SWT menuntut pembentukan karakter peduli lingkungan (eko-piety) pada diri peserta didik. Menurut Taylor dan Kuo (2006, dikutip dalam Mukti, Utami, & Puspitasari, 2020), waktu yang dihabiskan di lingkungan alam terbukti meningkatkan konsentrasi, kesadaran diri, perkembangan indra, kemampuan kognitif, dan kreativitas anak. Temuan ini mendukung pentingnya pembelajaran berbasis alam dalam kurikulum pendidikan Islam. Konsep eko-piety—yang memadukan ketakwaan kepada Allah dengan tanggung jawab ekologis—merupakan kontribusi khas pendidikan Islam bagi wacana global pendidikan lingkungan, sebuah dimensi yang absen dalam paradigma pendidikan lingkungan sekuler (Khalid & O'Brien, 1992). Sekolah dan madrasah dapat mengintegrasikan program-program seperti berkebun organik, pengamatan ekosistem lokal, dan proyek konservasi lingkungan sebagai bagian dari pembelajaran akidah dan akhlak, sehingga kepedulian lingkungan tidak hanya menjadi kesadaran ekologis, tetapi juga ekspresi keimanan.

Implikasi ketiga menyangkut dimensi kelembagaan: lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan lingkungan fisik yang mencerminkan keselarasan dengan alam. Arsitektur sekolah/madrasah yang ramah lingkungan, keberadaan taman dan ruang hijau, serta pemanfaatan energi

terbarukan bukan sekadar keputusan teknis, melainkan pernyataan nilai tentang bagaimana lembaga memandang alam dan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah. Prinsip ini sejalan dengan konsep "sekolah alam" yang dikaji oleh Mukti, Utami, dan Puspitasari (2020), yang menunjukkan bahwa penerapan program sekolah berbasis alam berhasil mencapai target kurikulum hingga 87,5%—capaian yang menandakan bahwa mengintegrasikan alam ke dalam proses belajar tidak mengurangi, melainkan meningkatkan mutu prestasi akademik peserta didik. Dari sudut pandang manajerial, pimpinan lembaga pendidikan Islam perlu menyusun Rencana Strategis yang memuat peta jalan transformasi menuju sekolah ramah alam secara bertahap, terukur, dan berkelanjutan.

Implikasi keempat adalah dimensi epistemologis: pendidikan Islam harus membebaskan peserta didik dari dikotomi semu antara ilmu dan iman. Daulay (2009) menjelaskan bahwa kata Rabb mengandung makna ketundukan manusia kepada Allah sekaligus kewajiban untuk beribadah hanya kepada-Nya—termasuk ibadah dalam bentuk menuntut ilmu dan merawat alam. Dengan demikian, mempelajari alam semesta merupakan bentuk ibadah intelektual yang tertinggi. Muhaimin (2004) menekankan bahwa pembaruan epistemologis dalam pendidikan Islam harus dimulai dari rekonseptualisasi sumber-sumber ilmu: bahwa wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dan alam semesta (ayat kauniyah) merupakan dua sumber pengetahuan yang sama-sama sahih, yang keduanya berasal dari Allah. Implikasi kurikulernya adalah perlunya merevisi silabus di semua jenjang pendidikan Islam untuk memasukkan dimensi tafakur (perenungan terhadap alam) sebagai kompetensi inti yang dinilai dan dikembangkan secara sistematis.

Implikasi kelima adalah dimensi sosial: sunnatullah sosial sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa perubahan sosial dimulai dari transformasi diri (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11). Karena itu, lembaga pendidikan Islam bertugas membentuk agen-agen perubahan sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam. Hasil ideal pendidikan Islam adalah individu yang mampu menjalankan peran sebagai *syahid Allah* (saksi kebesaran Allah), *'abd Allah* (hamba yang taat), dan *khalifah Allah* (pemimpin yang amanah) dalam konteks masyarakat yang dinamis dan tantangan global yang kompleks (Al Rasyidin, 2008). Dalam konteks krisis lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), lembaga pendidikan Islam memiliki modal sosial yang unik: nilai-nilai tauhid, khalifah, dan amanah dapat menjadi landasan spiritual untuk membentuk warga dunia yang bertanggung jawab dan berkomitmen pada keberlanjutan ekosistem bumi. Nata (2016) menunjukkan bahwa di era milenium, pendidikan Islam ditantang untuk tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga berorientasi pada solusi sosial dan ekologis—dan integrasi kosmologi Islam ke dalam kurikulum merupakan salah satu tanggapan konkret atas tantangan tersebut.

Kelima dimensi implikasi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam satu sistem yang holistik. Pandangan dunia tauhid (ontologis) menjadi fondasi yang menopang integrasi epistemologis; integrasi ilmu melahirkan kesadaran ekologis; kesadaran ekologis mendorong transformasi kelembagaan; dan transformasi kelembagaan menghasilkan agen perubahan sosial Islami. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengoperasionalkan kelima dimensi ini akan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara spiritual, bertanggung jawab secara ekologis, dan berdaya secara sosial—profil lulusan yang relevan dengan kebutuhan umat Islam dan tuntutan zaman.

Strategi Operasional Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam

Agar lima dimensi implikasi di atas tidak berhenti sebagai gagasan, diperlukan strategi operasional yang dapat dijalankan dan dievaluasi oleh lembaga. Strategi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima bidang kerja yang saling menopang, yaitu kurikulum dan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan lingkungan, kepemimpinan dan manajemen, serta evaluasi dan penjaminan mutu.

Pada bidang kurikulum dan pembelajaran, langkah awal adalah memetakan kompetensi dasar setiap mata pelajaran untuk menemukan titik-titik temu dengan ayat-ayat kauniyah dan nilai-nilai tauhid. Hasil pemetaan ini kemudian dituangkan ke dalam modul tematik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan bahan ajar yang menghubungkan konsep sains dengan refleksi keimanan. Tafakur terhadap alam perlu dirumuskan sebagai kompetensi yang dapat diamati, misalnya kemampuan peserta didik menjelaskan hubungan antara suatu fenomena alam dan sifat-sifat Allah, atau menyusun rencana tindakan untuk menjaga lingkungan sekitarnya. Pembelajaran di luar kelas, seperti kebun sekolah,

kunjungan ekosistem, dan proyek konservasi, ditempatkan sebagai bagian resmi dari kegiatan belajar, bukan sekadar kegiatan tambahan.

Pada bidang pendidik dan tenaga kependidikan, lembaga perlu menyelenggarakan pelatihan yang berkelanjutan tentang pedagogi integratif dan pembelajaran berbasis alam. Pelatihan semacam ini sebaiknya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi memberi kesempatan praktik langsung merancang dan melaksanakan pembelajaran terintegrasi, disertai pendampingan sejawat dan umpan balik. Guru sains dan guru agama dapat dipasangkan dalam kelompok kerja bersama untuk menyusun pembelajaran lintas bidang, sehingga dikotomi yang selama ini terjadi di tingkat struktur dan kebiasaan kerja dapat dikurangi secara nyata. Penghargaan atas inovasi pembelajaran yang selaras dengan visi tauhid dan kelestarian lingkungan juga perlu dimasukkan dalam sistem penilaian kinerja pendidik.

Pada bidang sarana dan lingkungan, lembaga dapat memulai dari langkah yang realistis sesuai kemampuan: menata halaman menjadi ruang hijau dan kebun belajar, memasang sistem penampungan air hujan, menyediakan tempat pemilahan sampah, serta menggunakan pencahayaan dan sirkulasi udara alami pada bangunan baru atau renovasi. Langkah-langkah ini bernilai ganda, sebab selain mengurangi dampak lingkungan dan biaya operasional, ia menjadi "kurikulum tersembunyi" yang setiap hari mengajarkan nilai amanah dan kesederhanaan kepada peserta didik. Konsistensi antara apa yang diajarkan di kelas dan apa yang dipraktikkan lembaga merupakan salah satu penentu kredibilitas pendidikan nilai.

Pada bidang kepemimpinan dan manajemen, visi dan misi lembaga perlu secara eksplisit memuat dimensi kekhalifahan dan tanggung jawab terhadap alam, kemudian diterjemahkan ke dalam rencana strategis dan rencana kerja tahunan dengan target, penanggung jawab, dan anggaran yang jelas. Pimpinan lembaga berperan sebagai teladan sekaligus penggerak budaya, misalnya dengan melibatkan seluruh warga madrasah dalam program kebersihan dan penghijauan serta menjalin kemitraan dengan masyarakat sekitar, pemerintah daerah, dan organisasi lingkungan. Pada bidang evaluasi dan penjaminan mutu, indikator ekologis dan karakter perlu dimasukkan ke dalam instrumen penilaian internal lembaga, sehingga kemajuan dapat dipantau dan diperbaiki melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Ringkasan strategi dan indikator mutu untuk masing-masing dimensi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi Operasional dan Indikator Mutu Berdasarkan Lima Dimensi

Dimensi	Strategi Operasional	Indikator Mutu
Ontologis	Merumuskan visi dan misi berbasis tauhid dan kosmologi Islam; menyusun modul tematik yang menghubungkan ayat kauniyah dengan materi pelajaran.	Visi dan misi memuat dimensi alam; modul tematik tersedia untuk berbagai rumpun mata pelajaran.
Epistemologis	Merevisi silabus dengan kompetensi tafakur; menerapkan pembelajaran integratif-interkonektif; melatih guru dalam pedagogi integratif.	Mata pelajaran terintegrasi terdokumentasi; asesmen kompetensi tafakur tersedia dan dilaksanakan.
Ekologis	Menyelenggarakan kebun organik, pengamatan ekosistem lokal, proyek konservasi, dan pengelolaan sampah sebagai bagian pembelajaran akidah-akhlak.	Program berjalan berkelanjutan; perubahan perilaku peduli lingkungan peserta didik teramati.
Kelembagaan	Menata ruang hijau, menerapkan efisiensi energi dan air, menyusun rencana strategis transformasi menuju sekolah ramah alam.	Peta jalan tertulis dan terukur tersedia; kemajuan dipantau setiap tahun.
Sosial-kemasyarakatan	Menjalankan proyek layanan masyarakat, kemitraan dengan komunitas dan pemerintah daerah, serta kampanye lingkungan oleh peserta didik.	Jumlah proyek dan mitra; keterlibatan peserta didik dan masyarakat sekitar.

Tantangan dan Peluang Implementasi

Penerapan strategi di atas tentu tidak lepas dari tantangan. Tantangan pertama bersifat struktural dan kultural: dikotomi ilmu telah mengendap dalam pembagian mata pelajaran, jadwal, dan bahkan identitas profesi guru, sehingga integrasi sering dipahami sebagai beban tambahan, bukan sebagai perubahan cara pandang. Tantangan kedua berkaitan dengan kompetensi pendidik; banyak guru belum memiliki pengalaman mengajar secara integratif dan memerlukan waktu serta pendampingan untuk

mengembangkannya. Tantangan ketiga adalah keterbatasan sumber daya, terutama pada lembaga kecil di daerah dengan anggaran yang terbatas. Tantangan keempat adalah orientasi pada ujian dan akreditasi yang kerap menekankan capaian akademik yang mudah diukur, sehingga program ekologis dan pembentukan karakter dianggap kurang mendesak.

Di sisi lain, terdapat pula peluang yang cukup besar. Pertama, gagasan integrasi ilmu telah memiliki landasan konseptual yang kuat dalam wacana pendidikan Islam di Indonesia, antara lain melalui paradigma integratif-interkonektif (Assegaf, 2011) dan seruan pembaruan epistemologis (Muhaimin, 2004). Kedua, kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan terus meningkat, dan program sekolah ramah lingkungan serta inisiatif sejenis di pesantren telah dikenal luas sehingga dapat menjadi mitra dan rujukan praktik. Ketiga, tradisi pesantren dan madrasah yang menekankan keteladanan, kebersamaan, dan pembiasaan merupakan modal kultural yang sangat cocok untuk menanamkan perilaku ramah lingkungan. Keempat, bukti empiris tentang manfaat pembelajaran berbasis alam bagi perkembangan kognitif dan pencapaian kurikulum (Mukti, Utami, & Puspitasari, 2020) memberi alasan yang kuat bagi pimpinan lembaga untuk memandang program ini sebagai investasi mutu, bukan sebagai beban.

Agar peluang tersebut dapat dimanfaatkan, lembaga dianjurkan memulai dari skala kecil dan bertahap: memilih satu atau dua program unggulan yang paling mungkin dilaksanakan, mendokumentasikan hasilnya, lalu memperluasnya secara bertahap. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan prinsip perubahan yang termuat dalam Q.S. Ar-Ra‘d [13]: 11, yaitu bahwa perubahan dimulai dari diri dan komunitas yang berusaha mengubah keadaannya sendiri. Penelitian lanjutan yang menguji secara empiris efektivitas model integrasi ini pada berbagai jenis lembaga pendidikan Islam akan sangat membantu memperkuat dasar bukti bagi pengambilan kebijakan.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa, dalam perspektif Islam, alam semesta bukan sekadar lingkungan fisik tempat manusia hidup, melainkan sistem tanda (ayat) yang menunjuk pada keberadaan, kebesaran, dan kekuasaan Allah SWT. Alam semesta diciptakan dengan keteraturan yang sempurna (sunnatullah), untuk tujuan yang mulia, dan diamanahkan kepada manusia—khalifah Allah di muka bumi. Untuk memahami alam semesta secara benar dan bermakna, Islam menawarkan tiga saluran epistemologis yang saling melengkapi: pancaindra (empiris), akal (rasional), serta wahyu dan ilham (spiritual). Ketiga saluran ini hanya berfungsi secara optimal apabila berlandaskan iman dan takwa, yang menjadi fondasi seluruh bangunan ilmu dalam Islam.

Implikasi pemahaman tentang alam semesta bagi lembaga pendidikan Islam bersifat multidimensi: ontologis (pandangan dunia tauhid), epistemologis (integrasi ilmu dan iman), ekologis (pembentukan karakter peduli lingkungan), kelembagaan (desain sekolah yang ramah alam), dan sosial (pembentukan agen perubahan yang berkarakter khalifah). Lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan kelima dimensi ini akan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara spiritual dan bertanggung jawab secara ekologis. Strategi operasionalnya mencakup kurikulum dan pembelajaran, peningkatan kompetensi pendidik, penataan sarana dan lingkungan, kepemimpinan dan manajemen berbasis visi, serta evaluasi dan penjaminan mutu yang memuat indikator ekologis dan karakter.

Artikel ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam: (1) merevisi kurikulum dengan memasukkan alam semesta sebagai media pengajaran nilai-nilai tauhid; (2) mengembangkan program pembelajaran berbasis alam yang telah terbukti efektif secara empiris; (3) merancang lingkungan fisik sekolah dan madrasah agar mencerminkan prinsip pemeliharaan lingkungan; dan (4) melatih para pendidik untuk mengintegrasikan perspektif Islam dalam pengajaran ilmu-ilmu alam. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji secara empiris efektivitas model-model integrasi ini pada berbagai jenis lembaga pendidikan Islam.

5. REFERENSI

Al Rasyidin. (2008). Falsafah pendidikan Islam: Membangun kerangka ontologi, epistimologi, dan aksiologi praktik pendidikan. Citapustaka Media Perintis.

Alim, A. S. (2019). Hakikat manusia, alam semesta, dan masyarakat dalam konteks pendidikan Islam. Jurnal Penelitian Keislaman, 15(2), 144–160. https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760

Assegaf, A. R. (2011). Filsafat pendidikan Islam: Paradigma baru pendidikan Hadhari berbasis integratif-interkonektif. PT RajaGrafindo Persada.

Daulay, H. P. (2014). Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat. Kencana Prenada Media Group.

Daulay, N. J. (2009). Tafsir Alquran: Dalam beberapa tema aktual. Citapustaka Media Perintis.

Langgulung, H. (2003). Asas-asas pendidikan Islam. Pustaka Al-Husna Baru.

Muhaimin. (2004). Wacana pengembangan pendidikan Islam. Pustaka Pelajar.

Mukti, T. S., Utami, M. A. P., & Puspitasari, F. F. (2020). Sekolah alam: Evaluasi program sekolah dalam menumbuhkan kecerdasan naturalistik dan kinestetik pada pendidikan anak usia dini. Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 25(1), 123–132. https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3542

Nata, A. (2012). Ilmu pendidikan Islam. Kencana Prenada Media Group.

Nata, A. (2016). Pendidikan Islam di era milenium. Kalam Mulia.

Syahputra, D. (2017). Esensi alam semesta perspektif filsafat pendidikan Islam. Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1).

Zaini. (t.t.). Alam semesta menurut Al-Qur'an. TAFSE: Journal of Qur'anic Studies.